



Pandangan Agustinus dari Hippo tentang Krisis Ekologis dalam Relasi Manusia dan Alam

Yosef Valdo Leso^{1*}, Mensivansinus Hardi Yanto², Albertus Gumin³,

¹⁻³Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

Email: valdolesoyosef@gmail.com¹, yantoarianto447@gmail.com², Aldygumin1@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: valdolesoyosef@gmail.com

Abstract. *The contemporary ecological crisis demonstrates an imbalance in the relationship between humans and nature that is not only ecological, but also theological and moral. This article aims to analyze the ecological crisis from the perspective of Augustine of Hippo through the concepts of free will (liberum arbitrium) and the order of love (ordo amoris), as well as their relevance to the relationship between humans and nature. This study employs a qualitative approach using the library research method. The primary data sources are secondary literature, namely books and academic studies discussing Augustine's philosophical and theological thought, supported by journal articles, Church documents, and contemporary ecotheological studies. The data were analyzed using descriptive-analytical and hermeneutic methods. The results of the study indicate that the ecological crisis originates from the disorientation of human will influenced by excessive self-love, which gives rise to an anthropocentric and exploitative attitude toward nature. From Augustine's perspective, the restoration of the relationship between humans and nature requires an order of love directed toward God as the highest good. Therefore, the ecological crisis is understood as a spiritual crisis that demands an inner transformation of humanity in establishing an ethical relationship with all creation.*

Keywords: *Augustine of Hippo; Ecological Crisis; Human Nature Relationship; Liberum Arbitrium; Ordo Amoris.*

Abstrak. Krisis ekologis dewasa ini menunjukkan ketidakseimbangan relasi manusia dan alam yang tidak hanya bersifat ekologis, tetapi juga teologis dan moral. Artikel ini bertujuan menganalisis krisis ekologis dalam perspektif Agustinus dari Hippo melalui konsep kehendak (*liberum arbitrium*) dan keteraturan cinta (*ordo amoris*), serta relevansinya bagi relasi manusia dan alam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan (*library research*). Sumber data utama berasal dari literatur sekunder, yakni buku-buku dan kajian akademik yang membahas pemikiran filsafat dan teologi Agustinus, serta didukung oleh artikel jurnal, dokumen Gereja, dan kajian ekoteologi kontemporer. Data dianalisis secara deskriptif-analitis dan hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis ekologis berakar pada disorientasi kehendak manusia yang dipengaruhi oleh cinta diri berlebihan, sehingga melahirkan pola antroposentris yang eksploitatif terhadap alam. Dalam perspektif Agustinus, pemulihan relasi manusia dan alam menuntut keteraturan cinta yang diarahkan kepada Allah sebagai kebaikan tertinggi. Dengan demikian, krisis ekologis dipahami sebagai krisis spiritual yang menuntut transformasi batin manusia dalam relasi etis dengan seluruh ciptaan.

Kata kunci: Agustinus; Antroposentrisme; Kehendak; Krisis Ekologis; *Ordo amoris*.

1. PENDAHULUAN

Relasi antara manusia dan lingkungan pada dasarnya merupakan hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Sejak awal keberadaannya, manusia hidup di dalam alam sekaligus bergantung padanya. Alam bukan hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga membentuk cara manusia hidup, berpikir, dan bertindak. Karena itu, memahami hubungan manusia dengan lingkungan berarti juga memahami bagaimana manusia memaknai keberadaannya di dalam dunia (Aregaini & Sijar, 2024: 642–648). Ajaran Alkitab menegaskan bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu, dan melalui penciptaan-Nya manusia diberi mandat ilahi untuk mengelola dan memelihara bumi, (Kej. 1:26–28). Mandat ini dipahami dalam kerangka *stewardship*, di mana manusia bertindak sebagai wakil Allah yang bertanggung jawab menjaga

keberlangsungan dan keseimbangan ciptaan. Tanggung jawab ini mencakup pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana, perlindungan terhadap keanekaragaman hayati, dan upaya meminimalkan dampak destruktif terhadap lingkungan, (Kurniawaty et al., 2024: 1494–1505).

Ironisnya, dalam praksis modern, mandat tersebut kerap direduksi menjadi legitimasi dominasi. Alih-alih bertindak sebagai rekan Allah dalam memelihara ciptaan, manusia justru mengeksploitasi alam demi kepentingan pragmatis. Salah satu faktor utama yang melatarbelakangi degradasi lingkungan adalah paradigma antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat, dengan mengabaikan keseimbangan ekologi (Morrison et al., 2015).

Kritik terhadap dominasi antroposentrisme dalam teologi mendorong lahirnya berbagai refleksi baru mengenai relasi manusia dan alam. *Lynn White Jr.*, dalam artikelnya *The Historical Roots of Our Ecologic Crisis*, menilai bahwa tradisi Kristen turut berkontribusi terhadap krisis ekologis karena kecenderungannya menempatkan manusia sebagai penguasa atas alam (White, 1967: 1206). Kritik ini sejalan dengan temuan Delinda Aritonang et al. yang menunjukkan bahwa krisis ekologis berkaitan erat dengan cara pandang manusia yang menempatkan dirinya sebagai pusat dari seluruh ciptaan, (Aritonang et al., 2023: 138–155). Selain itu, penelitian Agow dan Mawuntu menegaskan bahwa paradigma antroposentris menjadi akar dari eksploitasi alam dalam konteks modern, (Agow & Mawuntu, 2026: 54–69).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa krisis ekologis tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan teknis atau lingkungan, melainkan berkaitan erat dengan cara manusia memaknai dan menempatkan dirinya dalam keseluruhan tatanan ciptaan. Selain itu, beberapa penelitian lain juga menunjukkan bahwa pendekatan terhadap krisis ekologis sering kali belum menyentuh dimensi terdalam manusia, khususnya dinamika kehendak dan orientasi cinta yang memengaruhi tindakan manusia terhadap alam.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih menempatkan persoalan krisis ekologis pada tataran struktural dan epistemologis, sehingga belum sepenuhnya menyentuh dimensi terdalam manusia, yakni dinamika kehendak dan orientasi cinta. Dalam konteks ini, pemikiran Agustinus dari Hippo menjadi relevan, karena ia menegaskan bahwa persoalan mendasar manusia terletak pada kehendak yang tidak terarah secara benar, (Koten, 2019: 37). Lebih lanjut, Agustinus dari Hippo menegaskan bahwa akar dari kecenderungan ini adalah cinta diri (*self-love*) yang berlebihan, yang mendorong manusia untuk mengeksploitasi alam demi memenuhi keinginannya Rapar (1989: 63) Dengan demikian, krisis ekologis tidak hanya merupakan krisis lingkungan, tetapi juga krisis spiritual yang berakar pada ketidakteraturan cinta manusia.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis krisis ekologis dalam perspektif Agustinus dari Hippo serta menelaah relevansinya dalam memahami relasi manusia dan alam secara lebih etis dan teologis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperdalam pemahaman tentang krisis ekologis sebagai persoalan moral dan spiritual, serta mendorong terbentuknya relasi yang lebih bertanggung jawab antara manusia dan alam.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Fokus penelitian adalah analisis pemikiran Agustinus dari Hippo mengenai krisis ekologis dalam relasi manusia dan alam. Sumber data yang digunakan adalah sumber sekunder, yaitu buku-buku dan kajian ilmiah yang membahas pemikiran filsafat dan teologi Agustinus, serta didukung oleh artikel jurnal dan dokumen Gereja terkait ekoteologi.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah literatur yang relevan dengan tema penelitian. Data kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis untuk menguraikan pemikiran Agustinus secara sistematis serta mengaitkannya dengan isu krisis ekologis. Selain itu, digunakan pendekatan hermeneutik untuk memahami dan menafsirkan konsep-konsep kunci seperti kehendak (*liberum arbitrium*) dan keteraturan cinta (*ordo amoris*) dalam konteks relasi manusia dan alam.

Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai krisis ekologis dalam perspektif Agustinus dari Hippo serta relevansinya bagi etika lingkungan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Penciptaan Alam dalam Pandangan Kitab Suci dan Agustinus

Alam dalam pandangan Kitab Suci tidak dipahami sebagai realitas yang berdiri sendiri atau sekadar objek pemanfaatan manusia, melainkan sebagai bagian integral dari karya penciptaan Allah yang dinyatakan “sungguh amat baik” (Kej. 1:31), (Kirchberger, 2007: 258) Dalam hal ini, narasi penciptaan dalam Kitab Kejadian menjadi dasar teologis yang penting untuk memahami relasi antara Tuhan, ciptaan, dan manusia. Kejadian 1–2 menggambarkan bagaimana Allah menciptakan langit dan bumi serta segala isinya melalui firman-Nya yang penuh kuasa. Setiap unsur alam semesta, mulai dari cakrawala hingga makhluk hidup, termasuk manusia, dipanggil menjadi ada oleh perintah-Nya. Proses penciptaan yang berlangsung dalam enam hari ini menunjukkan adanya tatanan dan keteraturan yang dihadirkan oleh Allah, dan

setiap tahap penciptaan diakhiri dengan penegasan bahwa semuanya “baik adanya”, yang menegaskan nilai kebaikan dan keindahan ciptaan, (Riska, 2024: 1061–1073). Alam ciptaan sungguh baik karena pertama-tama diciptakan oleh Allah sendiri. Allah adalah Sang Pencipta, Dialah “awal dan akhir, asal dan tujuan seluruh alam ciptaan” (Pareire et al., 2007: 136). Pada hakikatnya, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru melihat alam secara fisik sebagai sesuatu yang baik, bahkan alam semesta mampu merefleksikan kemuliaan Sang Pencipta, (Denar, 2020: 276).

Dalam kerangka yang sama, pemikiran Agustinus tentang penciptaan semakin memperdalam pemahaman biblis tersebut. Bagi Agustinus, dunia adalah ciptaan Allah, sehingga keberadaannya bukan sesuatu yang abadi, melainkan sesuatu yang baru, yang ditandai oleh kefanaan dan perubahan. Karena segala sesuatu yang berubah tidak dapat menjamin keberadaannya sendiri, maka dunia sepenuhnya bergantung pada Allah sebagai sumber keberadaan. Dunia ada sejauh diadakan oleh Allah, (Koten, 2019: 35-36).

Lebih lanjut, Agustinus menegaskan bahwa segala sesuatu diciptakan oleh Bapa, melalui Putra, dalam kekuatan Roh Kudus, sehingga seluruh ciptaan memiliki dasar dan arah yang trinitaris, (Juhani, 2017: 15) Pemahaman ini menunjukkan bahwa penciptaan memiliki dasar sekaligus arah yang trinitaris, sehingga seluruh ciptaan tidak hanya berasal dari Allah, tetapi juga terarah kepada-Nya. Dalam konteks ini, penciptaan melalui firman menegaskan dua dimensi sekaligus, yakni keduniawian dunia dan transendensi Allah. Jika dunia merupakan hasil firman Allah, maka jelas terdapat perbedaan mendasar antara dunia dan Allah. Dunia tidak mengalir dari kelimpahan kodrat ilahi ataupun lahir dari Allah, sehingga tidak memiliki kodrat ilahi, (Kirchberger, 2007: 257).

Dalam terang pemahaman tersebut, Agustinus menjelaskan bahwa dalam tindakan penciptaan, Allah menanamkan prinsip-prinsip seminal (*rationes seminales*) ke dalam ciptaan. Prinsip-prinsip ini merupakan benih rasional yang memungkinkan setiap makhluk berkembang sesuai dengan potensinya. Dengan demikian, Allah menciptakan segala sesuatu secara serempak dalam arti bahwa Ia telah menanamkan potensi dasar dalam setiap spesies sejak awal. Melalui potensi ini, ciptaan memiliki kemampuan untuk berkembang dan “memproduksi diri” secara alamiah, (Koten, 2019: 36). Oleh karena itu, dinamika perubahan dan perkembangan dalam alam tidak bertentangan dengan ketergantungan ciptaan pada Allah, melainkan justru menjadi bentuk aktualisasi dari rencana penciptaan itu sendiri.

Dalam perkembangan ajaran Gereja, Konsili Vatikan II melalui konstitusi *Gaudium et Spes* menegaskan bahwa melalui kerjanya manusia dapat mengubah dunia dan menjadikannya lebih manusiawi. Karena manusia adalah citra Allah, setiap perkembangan yang diusahakan

seharusnya mengarahkan dunia kepada tujuannya yang sejati, yakni Allah sebagai Penciptan, (Kirchberger, 2007: 257). Dalam konteks ini, alam tidak hanya berfungsi sebagai latar atau ruang kehidupan manusia, melainkan merupakan bagian integral dari kehidupan manusia itu sendiri. Relasi antara manusia dan alam bersifat timbal balik, di mana alam menyediakan berbagai kebutuhan manusia seperti air, udara, dan pangan, sementara manusia dipanggil untuk menjaga keseimbangan serta keberlanjutan ciptaan. Ketergantungan ini menunjukkan bahwa kerusakan alam secara langsung berdampak pada kualitas hidup manusia, baik secara fisik, sosial, maupun spiritual.

Berangkat dari refleksi para ahli Kitab Suci, pemahaman ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh para teolog, yang melihat bahwa relasi antara manusia dan alam tidak dapat dipisahkan secara dikotomis. Manusia bukanlah entitas yang berdiri terpisah dari alam, melainkan bagian integral dari keseluruhan ciptaan yang mengemban tanggung jawab moral untuk menghormati dan merawatnya, (Kleden, 2021: viii–ix). Oleh sebab itu, kerja manusia memiliki nilai yang luhur, karena manusia adalah subjek yang dihargai dan dicintai oleh Allah. Namun demikian, nilai luhur tersebut sekaligus menuntut tanggung jawab etis, sehingga aktivitas manusia tidak merusak tatanan ciptaan, melainkan menjaga dan mengembangkannya sesuai dengan kehendak Allah.

Konsep Ekologi sebagai Dasar Relasi Manusia dan Alam

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), kata ekologi berarti ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan kondisi alam sekitarnya (lingkungan), (Pusat Bahasa, 2008). Secara etimologis, kata ekologi pada dasarnya terdiri dari dua kata dalam bahasa Yunani yaitu *oikos* yang diartikan sebagai rumah atau tempat, dan *logos* yang diartikan sebagai ilmu, kata, prinsip, alasan, atau ucapan. Dengan demikian, ekologi dapat dipahami sebagai ilmu yang membahas relasi antara makhluk hidup dan lingkungan sebagai satu kesatuan kehidupan, (Sugur & Darling, 2025: 6).

Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Ernst Haeckel pada tahun 1866 untuk menjelaskan hubungan antara organisme dan lingkungannya. Sejalan dengan itu, Ricklefs juga melihat ekologi sebagai ilmu yang mempelajari keterkaitan antara organisme dengan lingkungan hidupnya, (Haryatin, 2024: 358).

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ekologi tidak hanya berbicara tentang lingkungan secara terpisah, tetapi menekankan adanya hubungan timbal balik dan saling ketergantungan antara seluruh unsur kehidupan. Dalam kerangka ini, alam semesta dapat dipahami sebagai “rumah bersama” yang di dalamnya terdapat proses interaksi yang terus-menerus antara makhluk hidup dan lingkungannya.

Dalam sistem ekologis, terdapat dua komponen utama yang saling melengkapi, yakni komponen biotik yang memiliki sifat hidup dan komponen abiotik yang tidak hidup. Kedua komponen ini tidak berdiri sendiri, melainkan berada dalam relasi yang saling bergantung dalam setiap pola kehidupan. Tidak ada pemisahan yang benar-benar mutlak di antara keduanya, karena masing-masing memiliki peran yang saling menunjang dalam menjaga keberlangsungan sistem ekologis. Manusia sebagai bagian dari komponen biotik, misalnya, sangat bergantung pada unsur-unsur abiotik seperti air, tanah, dan udara sebagai sumber kehidupan. Ketergantungan ini tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan biologis untuk mempertahankan hidup, tetapi juga menyangkut seluruh aktivitas manusia yang berlangsung dalam kerangka lingkungan alam, (Sugar & Darling, 2025: 6).

Dalam konteks ini, relasi ketergantungan manusia terhadap alam juga dapat dipahami melalui ungkapan bahwa alam tanpa manusia tetaplah alam, tetapi manusia tanpa alam bukan apa-apa. Ungkapan ini menegaskan bahwa alam memiliki keberlanjutan dan kemandirian eksistensialnya sendiri, sementara manusia justru sepenuhnya bergantung padanya. Alam menyediakan sumber pangan, oksigen melalui tumbuhan, air sebagai komponen vital kehidupan, serta berbagai sumber energi dan material yang menopang kebutuhan manusia. Dengan demikian, manusia tidak dapat melepaskan dirinya dari keberadaan alam, karena seluruh aspek kehidupannya bertumpu pada keberlangsungan ekosistem, (Sumule, 2024: 166–178).

Kesadaran akan relasi tersebut menunjukkan bahwa manusia merupakan bagian dari keseluruhan tatanan ekologis. Kehidupan manusia berlangsung dalam jaringan keterhubungan dengan seluruh unsur alam. Ketika keseimbangan ekologis terganggu, dampaknya tidak hanya dirasakan oleh alam, tetapi juga oleh manusia. Dengan demikian, alam tidak dapat dipahami semata-mata sebagai objek yang dapat dimanfaatkan, melainkan sebagai bagian dari relasi kehidupan yang harus dijaga bersama.

Dalam kerangka ini, ekologi tidak hanya memberi pemahaman tentang hubungan antara makhluk hidup dan lingkungannya, tetapi juga menyangkut cara manusia memahami dirinya di dalam dunia. Kesadaran ekologis menjadi penting sebagai dasar bagi manusia untuk membangun relasi yang bertanggung jawab dengan alam. Tanpa kesadaran ini, krisis ekologis tidak hanya menjadi masalah lingkungan, tetapi juga mencerminkan rusaknya relasi mendasar antara manusia dan alam.

Krisis Ekologis dan Paradigma Antroposentrisme

Krisis ekologis atau krisis lingkungan (*environmental crisis*) dewasa ini tampil sebagai salah satu problem paling mendesak dalam kehidupan manusia kontemporer. Fenomena seperti meningkatnya pemanasan global (*global warming*), kerusakan lapisan ozon, pencemaran tanah dan air akibat limbah domestik maupun industri, serta kepunahan flora dan fauna menunjukkan bahwa tatanan ekologis berada dalam kondisi yang semakin rapuh. Situasi ini tidak dapat dipahami semata-mata sebagai gejala alamiah, melainkan sebagai konsekuensi dari pola relasi manusia dengan dunia yang bersifat eksploitatif dan tidak teratur, (Sahfutra, 2021:169).

Dalam kerangka refleksi filosofis dan teologis, krisis ini berakar pada paradigma antroposentrisme, yakni suatu cara pandang yang menempatkan manusia sebagai pusat dan ukuran dari seluruh realitas, (Tampilang, 2023: 18–36). Pandangan ini mendorong manusia untuk melihat dirinya sebagai pusat dari segala sesuatu dan meyakini bahwa hanya spesiesnya yang memiliki makna sejati. Akibatnya, alam diperlakukan semata-mata sebagai sarana pemenuhan kebutuhan manusia. Relasi manusia dengan alam pun berubah menjadi relasi dominatif, di mana eksploitasi tidak lagi dipandang sebagai penyimpangan, melainkan sebagai konsekuensi logis dari cara pandang tersebut, (Keraf, 2010: 79). Dengan demikian, krisis ekologis tidak hanya merupakan persoalan teknis, melainkan juga merupakan akibat dari distorsi dalam cara manusia memahami dirinya dan relasinya dengan keseluruhan realitas ciptaan.

Jika ditelusuri lebih jauh, akar paradigma antroposentrisme dapat ditemukan dalam perkembangan pemikiran filsafat sejak Yunani Kuno hingga era modern. Aristoteles memahami manusia sebagai *animal rationale*, yakni makhluk hidup yang memiliki kapasitas rasional dan karena itu menempati posisi lebih tinggi dibandingkan makhluk lainnya. Dalam kerangka filsafatnya, ia juga mengembangkan pandangan hierarkis tentang realitas hidup, di mana setiap makhluk memiliki tingkat kesempurnaan yang berbeda. Meskipun tidak secara langsung mendorong eksploitasi alam, struktur hierarkis ini kemudian membuka ruang bagi penafsiran yang menempatkan manusia sebagai pusat dan ukuran dari realitas, (Sara, 2025: 118–119). Pola pemikiran tersebut selanjutnya mengalami penguatan dalam filsafat modern melalui René Descartes. Melalui tesis *cogito ergo sum*, Descartes menegaskan bahwa keberadaan manusia berakar pada kesadaran dan aktivitas berpikir. Penekanan pada subjek sebagai pusat kesadaran ini melahirkan pemisahan yang tegas antara manusia sebagai subjek yang berpikir dan alam sebagai objek yang dipikirkan, (Rahmadina et al., 2023: 693–708).

Dalam kerangka ini, alam cenderung dipahami sebagai sesuatu yang berada di luar diri manusia, yang dapat dianalisis, dikendalikan, dan dimanfaatkan sesuai dengan kepentingannya. Dengan demikian, baik melalui struktur hierarkis dalam pemikiran Aristoteles maupun melalui dualisme subjek–objek dalam filsafat Descartes, terbentuk suatu landasan filosofis yang secara tidak langsung memperkuat paradigma antroposentris, yang kemudian memengaruhi cara manusia memahami dan memperlakukan alam dalam berbagai konteks kehidupan.

Selain dalam tradisi filsafat, paradigma ini juga menemukan bentuknya dalam teologi Kristen. Dalam teologi Kristen, konsep ini memiliki akar dalam berbagai interpretasi terhadap kitab suci dan pemikiran para teolog klasik. Secara etimologis, antroposentrisme berasal dari dua kata bahasa Yunani, “*anthrōpos*” yang artinya manusia (*man, human being*), dan “*kentron*” yang artinya pusat, (Online Etymology Dictionary, 2026). Dalam pemahaman ini, manusia dipandang dan ditempatkan sebagai makhluk yang memiliki hak istimewa berupa dominasi atas alam. Perspektif tersebut melahirkan sikap eksploitatif serta ketidakpedulian terhadap alam. Anggapan bahwa alam tidak memiliki kesadaran dan nilai intrinsik mendorong manusia untuk bertindak sewenang-wenang sesuai dengan keinginannya, (Keraf, 2010: 79).

Secara historis, cara pandang yang menempatkan manusia sebagai pusat tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang dari berbagai interpretasi dalam tradisi teologi Kristen. Dalam banyak periode, pemikiran teologi Kristen cenderung didominasi oleh perspektif antroposentris, di mana manusia dipahami sebagai pusat penciptaan yang menerima mandat untuk menguasai alam. Pandangan ini kerap didasarkan pada interpretasi tertentu terhadap teks Kitab Suci, seperti Kejadian 1:28, yang menyatakan bahwa manusia diberi kuasa untuk “menaklukkan bumi dan berkuasa atas segala makhluk, (Sarah & Hambali, 2023: 756-759).

Dalam tradisi teologi skolastik, khususnya dalam pemikiran St. Thomas Aquinas (1225–1274) kecenderungan ini memperoleh dasar filosofis yang lebih sistematis. Melalui konsep hierarki penciptaan, manusia ditempatkan pada posisi tertinggi di antara makhluk hidup lainnya, sedangkan hewan dan tumbuhan dipahami terutama dalam kerangka nilai instrumental bagi kesejahteraan manusia. Cara pandang demikian kemudian semakin diperkuat dalam perkembangan modern yang menekankan rasionalitas, kemajuan teknologi, serta pemanfaatan sumber daya alam secara intensif demi kepentingan manusia, (Aquinas, 1947: 649–651).

Sejalan dengan itu, teks lain seperti Mazmur 8:6–8 juga sering digunakan untuk menopang perspektif antroposentris: “Engkau membuatnya berkuasa atas buatan tangan-Mu; segala-galanya telah Kauletakkan di bawah kakinya.” Namun, dalam sejarah penafsirannya, teks-teks tersebut kerap dipahami secara sempit dan terlepas dari keseluruhan kerangka

teologis Kitab Suci. Penafsiran yang reduktif ini cenderung meneguhkan anggapan bahwa manusia memiliki legitimasi penuh untuk menguasai bahkan mengeksploitasi alam. Akibatnya, relasi manusia dengan alam direduksi menjadi relasi dominasi, bukan relasi tanggung jawab, pemeliharaan, dan keterikatan yang harmonis sebagaimana tercermin dalam visi teologis yang lebih utuh.

Kecenderungan tersebut tidak berhenti pada tataran konseptual, melainkan terwujud secara nyata dalam praktik pembangunan modern yang berlangsung di berbagai konteks kehidupan masyarakat saat ini. Kecenderungan mengedepankan paradigma antroposentris tampak dalam kerja sama antara kaum elit yang kerap diarahkan untuk merasionalisasi kepentingan pembangunan dengan bertumpu pada janji kemajuan dan kesejahteraan. Namun, realitas menunjukkan bahwa pembangunan tidak selalu berjalan selaras dengan keberlanjutan ekologis. Retorika pembangunan kian patut dicurigai, karena memang konsep pembangunan itu sendiri berwajah ganda. Bagi kelompok tertentu pembangunan memang sukses mendatangkan kemakmuran, namun bagi banyak kelompok lain pembangunan tidak saja gagal mendatangkan kesejahteraan, tetapi justru melahirkan kemiskinan sistemik, kehancuran ekologis, dan destruksi budaya, (Denar, 2020: 266).

Kenyataan tersebut semakin tampak dalam berbagai praktik pembangunan yang sering berujung pada dominasi, perampasan sumber daya, marginalisasi, subordinasi, eksploitasi, serta berbagai bentuk kekerasan. Bahkan, pembangunan semakin terlihat antagonis karena terjebak dalam arus global development yang tampak ideal, tetapi sarat dengan kepentingan kelompok liberalis untuk meraih tujuan pragmatis tanpa memperhatikan daya dukung lingkungan. Dalam kondisi ini, pembangunan memang berhasil memberi “karpet merah” bagi pemodal dan kepentingannya, namun pada saat yang sama mencampakkan masyarakat lokal ke dalam kebangkrutan ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan hidup, (Denar, 2020: 266).

Realitas tersebut kemudian mendapat perhatian kritis dari Paus Fransiskus yang menegaskan bahwa kerusakan lingkungan dan kemerosotan hidup manusia saling berkaitan. Penegasan ini dapat dipahami sebagai kritik terhadap cara pandang modern yang cenderung memisahkan manusia dari alam, seolah-olah keduanya berdiri sebagai entitas yang terpisah. Dampaknya tampak konkret dalam kehidupan manusia, seperti perubahan iklim yang menimbulkan kekeringan dan merugikan petani, polusi udara yang membahayakan kesehatan, serta penebangan hutan yang mengganggu keseimbangan ekologis. Ia juga menekankan bahwa kerusakan lingkungan dan kemerosotan masyarakat lebih banyak mempengaruhi mereka yang paling lemah, sehingga orang-orang miskin menjadi korban pertama dari krisis ekologis, (Pondang, 2024: 33).

Kritik tersebut diperdalam melalui ensiklik *Laudato Si'* (art. 106–110), di mana Paus Fransiskus menyoroti dominasi paradigma teknokratis dalam kehidupan modern. Paradigma ini mengagungkan rasionalitas dan teknologi sebagai sarana untuk menguasai realitas. Akibatnya, alam tidak lagi dipahami sebagai bagian dari relasi yang harus dijaga, melainkan sebagai objek yang dapat dimanipulasi. Relasi manusia dengan ciptaan pun bergeser dari dialogis menjadi konfrontatif. Teknologi tidak lagi bersifat netral, tetapi membentuk gaya hidup, memengaruhi pilihan sosial, dan memperkuat kepentingan tertentu. Dalam situasi ini, krisis ekologis tidak hanya merupakan persoalan lingkungan, tetapi juga mencerminkan reduksionisme yang memengaruhi seluruh dimensi kehidupan manusia, (Fransiskus, 2015: 64–67).

Paradigma teknokratis tersebut pada dasarnya berakar dalam perkembangan rasionalitas modern yang muncul sejak era Pencerahan. Konsep rasionalitas diperkenalkan ketika para filsuf dan ilmuwan mulai memisahkan sains dari agama dan moralitas. Mereka menekankan bahwa sains harus objektif dan tidak dipengaruhi oleh nilai-nilai subjektif. Salah satu tokoh utama dalam mencanangkan konsep ini adalah Max Weber, yang menjelaskan proses rasionalisasi sebagai kecenderungan untuk menempatkan efisiensi, kalkulasi, dan kontrol sebagai prinsip utama dalam kehidupan sosial. Ia menyebut proses ini sebagai *disenchantment*, yakni hilangnya dimensi makna dan keajaiban dunia ketika realitas direduksi menjadi sesuatu yang dapat dihitung dan dimanfaatkan secara teknis, (Weber, 2020: 34–40).

Dampak dari rasionalitas tersebut tidak hanya terlihat dalam relasi manusia dengan alam, tetapi juga dalam kehidupan manusia itu sendiri. Salah satu masalah yang muncul adalah krisis makna yang dialami banyak individu dalam masyarakat modern. Dengan berfokus pada rasionalitas instrumental, masyarakat kehilangan dimensi moral dan spiritual yang pada hakikatnya memberikan makna hidup. Segala sesuatu diukur berdasarkan utilitas, efisiensi, dan hasil, tanpa dipengaruhi oleh pertimbangan moral, (Belo, 2024: 5–25).

Dengan demikian, krisis ekologis tidak hanya merupakan persoalan teknis atau ilmiah, melainkan berakar pada cara pandang filosofis dan teologis manusia. Antroposentrisme yang menempatkan manusia sebagai pusat telah melahirkan relasi yang tidak seimbang antara manusia dan alam. Oleh karena itu, diperlukan pergeseran paradigma menuju cara pandang yang lebih holistik dan relasional. Manusia tidak lagi dipahami sebagai penguasa mutlak, melainkan sebagai bagian dari keseluruhan ciptaan. Dalam kerangka ini, krisis ekologis tidak cukup diatasi melalui solusi teknis semata, tetapi menuntut pembaruan cara pandang manusia terhadap dirinya dan alam. Dalam konteks inilah, pemikiran Agustinus dari Hippo menjadi

penting untuk dianalisis, karena menawarkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai akar krisis tersebut, khususnya dalam kaitannya dengan kehendak dan keteraturan cinta manusia.

Analisis Krisis Ekologis dalam Perspektif Agustinus dari Hippo

Kritik terhadap paradigma antroposentrisme tampak dalam refleksi teologis para pemikir klasik, khususnya Agustinus dari Hippo. Dalam upaya memahami dan mencintai alam, Agustinus menunjukkan sikap yang berlawanan dengan paham antroposentrisme. Menurutnya, manusia pada umumnya memandang alam dari sudut kerakusan dan ketidakpedulian, sehingga merusak cara manusia memahami alam itu sendiri. Sekalipun alam dilihat apa adanya, manusia tetap menggunakan lensa antroposentris yang hanya menilai kegunaannya serta bagaimana memperoleh manfaat darinya. Bumi pun diibaratkan seperti roti dan emas yang sekadar berfungsi memuaskan keinginan manusia. Pandangan ini menunjukkan bahwa relasi manusia dengan alam telah direduksi menjadi relasi instrumental. Sejalan dengan itu, Ledoux menilai sikap tersebut sebagai bentuk kebodohan dan keegoisan manusia yang, jika terus berlanjut, akan mempercepat kepunahan berbagai spesies, (Nasa, 2022: 642–662). Dengan demikian, pemikiran Agustinus dari Hippo memberikan dasar antropologis dan teologis yang penting dalam membaca krisis ekologis. Krisis tersebut tidak hanya dipahami sebagai kerusakan lingkungan, tetapi sebagai akibat dari ketidakteraturan dalam struktur cinta manusia yang membentuk seluruh orientasi tindakannya terhadap ciptaan.

Untuk memahami secara lebih mendalam dasar kritik tersebut, pemikiran Agustinus dari Hippo perlu dilihat dalam kerangka antropologisnya, khususnya mengenai dinamika cinta dan kehendak manusia. Kedua aspek ini menjadi kunci dalam menjelaskan bagaimana manusia membangun relasinya dengan ciptaan. Dalam kerangka ini, aspek moral menjadi dasar penting, karena kehendak manusia tidak pernah berdiri netral, melainkan selalu berada dalam orientasi baik menuju Tuhan maupun menjauh dari-Nya. Dengan demikian, krisis ekologis juga dapat dibaca sebagai krisis moral, yakni ketidaktepatan manusia dalam mengarahkan kehendak dan cintanya terhadap ciptaan.

Dinamika Cinta, Kehendak, dan Dasar Moral

Dalam pemikiran teologis, kehendak bebas (*liberum arbitrium*) dipahami sebagai anugerah ilahi yang diberikan Allah kepada manusia sebagai makhluk rasional, sehingga manusia memiliki kemampuan untuk bertindak secara sadar dan bertanggung jawab atas pilihannya. Kehendak bebas ini menjadi dasar bagi kapasitas manusia dalam menentukan sikap moralnya, baik dalam ketaatan kepada Allah maupun dalam kemungkinan untuk menjauh dari-Nya. Dengan kebebasan tersebut, manusia berada dalam relasi dengan Tuhan, di mana setiap tindakan kehendak selalu mengandung tanggung jawab moral. Dalam konteks ini, kebebasan

manusia menemukan maknanya dalam keterarahan cinta (*amor*), karena setiap pilihan kehendak pada akhirnya mencerminkan orientasi cinta yang diarahkan, apakah kepada Allah atau kepada ciptaan, (Wiro, 2025: 2952–2959).

Dalam kerangka ini, aspek moral tidak dapat dipisahkan dari dinamika kehendak manusia. Kehendak bebas dan keinginan manusia pada dasarnya berada di bawah tanggung jawab kewajiban moral. Meskipun para filsuf Yunani telah menempatkan kebahagiaan sebagai tujuan akhir hidup manusia, serta mengakui adanya kesadaran akan kewajiban moral, Agustinus memberikan landasan yang lebih mendalam dan bersifat metafisik terhadap moralitas. Bagi Agustinus, moralitas berakar pada relasi manusia dengan Tuhan sebagai Kebaikan tertinggi, (Copleston, 2021: 89–90). Oleh karena itu, moralitas tidak sekadar dipahami sebagai seperangkat aturan sosial atau rasionalitas etis, melainkan sebagai keterarahan eksistensial manusia kepada Tuhan.

Bertolak dari relasi antara kehendak dan cinta tersebut, Agustinus menegaskan bahwa relasi manusia dengan ciptaan sangat ditentukan oleh bagaimana manusia mengarahkan cintanya. Lebih lanjut ia menegaskan bahwa manusia memiliki beragam objek cinta, dan segala sesuatu di dunia dapat menjadi objek cinta karena seluruh ciptaan berasal dari Allah yang baik adanya, (Kebung, 2022: 182). Relasi yang erat antara kehendak dan cinta ini menunjukkan bahwa arah hidup manusia tidak hanya bersifat internal, tetapi juga tercermin dalam cara manusia memandang dan memperlakukan realitas di sekitarnya. Namun demikian, dalam konteks krisis ekologis, keterarahan cinta ini mengalami disorientasi, di mana manusia menempatkan dirinya sebagai pusat dan cenderung mendominasi alam. Dalam kerangka teologis Agustinus, kondisi ini merupakan bentuk ketidakteraturan cinta (*ordo amoris*). Dengan demikian, krisis ekologis tidak hanya berkaitan dengan relasi eksternal antara manusia dan alam, tetapi juga menyangkut struktur internal manusia dalam mengarahkan cinta.

Lebih lanjut, Agustinus menegaskan bahwa setiap objek cinta memiliki keterbatasan, karena hanya mampu memberikan kepuasan yang bersifat sementara. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan afeksi manusia tidak dapat dipenuhi oleh realitas material. Pada hakikatnya, manusia diciptakan untuk mencintai Allah yang tidak terbatas, karena hanya Allah yang dapat menjadi pemenuhan tertinggi bagi cinta manusia. Ketidakteraturan cinta terjadi ketika manusia menaruh ekspektasi yang berlebihan pada ciptaan. Dalam situasi ini, manusia cenderung mengeksploitasi alam bahkan sesama demi memenuhi keinginannya, (Kebung, 2022: 183).

Menurut Agustinus, akar dari kecenderungan ini adalah cinta diri (*self-love*) yang berlebihan, yang melahirkan sikap angkuh dan menjauhkan manusia dari tujuan sejatinya. Cinta diri yang tidak terarah ini membuat manusia melupakan tanggung jawabnya untuk

merawat ciptaan, dan justru melihatnya sebagai objek instrumental semata, (Wiro, 2025: 2952–2959). Kondisi ini kemudian tidak hanya berdampak pada relasi manusia dengan alam, tetapi juga meluas dalam struktur sosial dan ekonomi, di mana eksploitasi terhadap alam sering kali berjalan seiring dengan ketidakadilan terhadap kelompok manusia yang lemah.

Dengan demikian, keterarahan kehendak dan cinta tidak hanya bersifat personal dan moral, tetapi juga membentuk struktur kehidupan manusia secara kolektif. Orientasi cinta yang tidak teratur tidak berhenti pada tingkat individu, melainkan mengkristal dalam pola hidup bersama, institusi, dan tatanan sosial. Dalam kerangka ini, Agustinus menggambarkan bagaimana kecenderungan batin manusia tersebut mewujud dalam sejarah melalui dua bentuk komunitas yang berbeda arah cintanya, yakni *Civitas Terrena* dan *Civitas Dei*.

Dua Kota: Orientasi Cinta dan Krisis Ekologis

Dalam memperdalam pemahaman tersebut, Agustinus dari Hippo mengembangkan dua konsep kota (*duae civitates*), yakni *Civitas Terrena* dan *Civitas Dei*. *Civitas Terrena* dibangun atas dasar *self-love* (cinta diri) yang berlebihan, sehingga manusia cenderung menempatkan dirinya sebagai pusat dan mengutamakan kepentingannya di atas Allah dan ciptaan. Dalam orientasi ini, alam direduksi menjadi sarana pemenuhan hasrat, dan relasi manusia dengan dunia bersifat dominatif. Sikap ini melahirkan keangkuhan, keserakahan, serta dorongan untuk menguasai dan mengeksploitasi alam tanpa batas. Sebaliknya, *Civitas Dei* berakar pada *love of God* (cinta kepada Allah), yang menempatkan Allah sebagai pusat seluruh tatanan hidup. Dalam horizon ini, ciptaan tidak lagi dipahami sebagai objek kuasa, melainkan sebagai bagian dari keteraturan ilahi yang harus dihormati. Relasi manusia dengan alam bersifat partisipatif dan harmonis, karena seluruh ciptaan dipandang sebagai bagian dari karya Allah yang baik adanya. Dengan demikian, *Civitas Dei* menghadirkan cara pandang yang kontemplatif terhadap dunia, di mana setiap relasi diarahkan kembali kepada Sang Pencipta, (Rapar, 1989: 61–62).

Dari perspektif Agustinus ini, krisis ekologis tidak lagi dipahami semata-mata sebagai persoalan teknis atau kegagalan pengelolaan lingkungan, melainkan sebagai gejala mendalam dari disorientasi cinta manusia. Ketika manusia hidup dalam logika *Civitas Terrena*, alam kehilangan nilai teologisnya dan direduksi menjadi instrumen. Sebaliknya, dalam terang *Civitas Dei*, relasi dengan ciptaan dipulihkan dalam keteraturan cinta yang benar. Dengan demikian, penyelesaian krisis ekologis menuntut bukan hanya perubahan struktural atau kebijakan, tetapi terutama pembaruan batin manusia dalam mengarahkan kembali seluruh cinta kepada Allah sebagai pusat segala sesuatu.

Implikasi: Pembaruan Relasi Manusia dengan Alam

Bertolak dari seluruh uraian sebelumnya, pembaruan relasi manusia dengan alam dalam perspektif Agustinus dari Hippo menuntut perubahan mendasar dalam cara manusia memandang, memahami, dan menghayati ciptaan. Dalam kerangka ini, seluruh orientasi pengetahuan dan kehendak manusia tidak dapat dilepaskan dari Allah sebagai sumber kebenaran tertinggi, sehingga cara manusia memahami alam juga harus diarahkan kembali pada keteraturan ilahi tersebut, (Koten, 2019: 29). Dengan demikian, relasi manusia dengan alam tidak dapat dipahami secara reduksionis, melainkan sebagai bagian dari keterarahan eksistensial menuju Sang Pencipta.

Bertolak dari pemahaman tersebut, pembaruan relasi manusia dengan alam menuntut perubahan mendasar dalam cara manusia memandang dan menghayati ciptaan. *Pertama*, manusia perlu meninggalkan paradigma antroposentris yang menempatkan dirinya sebagai pusat dan menganggap alam sebagai objek eksploitasi. Bagi Agustinus, cara pandang ini berakar pada kerakusan dan ketidakpedulian, sehingga tidak dapat dipertahankan. *Kedua*, perubahan cara pandang tersebut harus disertai dengan pembaruan indra, akal, dan hati. Pembaruan ini memungkinkan manusia untuk melihat alam secara lebih jernih dan membangun relasi yang benar dengan ciptaan. Dalam kerangka ini, manusia tidak lagi berinteraksi dengan alam secara eksploitatif, melainkan secara kontemplatif dan partisipatif. *Ketiga*, pembaruan tersebut mencapai bentuknya dalam metanoia, yaitu transformasi cara pandang yang berakar pada wahyu ilahi. Metanoia menuntun manusia untuk membangun imajinasi yang tidak lagi eksploitatif, tetapi relasional dan penuh tanggung jawab. Dengan demikian, cinta terhadap alam tidak berhenti pada tataran konseptual, melainkan terwujud dalam praksis kehidupan yang nyata, (Nasa, 2022: 647–648).

Dengan demikian, pembaruan relasi manusia dengan alam tidak hanya bersifat konseptual, tetapi menuntut perubahan konkret dalam cara manusia hidup dan bertindak, sehingga tercipta relasi yang lebih bertanggung jawab, harmonis, dan selaras dengan kehendak Allah.

4. KESIMPULAN

Krisis ekologis dalam perspektif Agustinus dari Hippo tidak hanya dipahami sebagai persoalan lingkungan, tetapi sebagai krisis spiritual dan moral yang berakar pada disorientasi kehendak manusia serta ketidakteraturan cinta (*ordo amoris*). Paradigma antroposentrisme yang menempatkan manusia sebagai pusat realitas memperkuat kecenderungan eksploitasi terhadap alam, sehingga merusak keseimbangan relasi antara manusia dan ciptaan lainnya.

Pemikiran Agustinus menegaskan bahwa manusia sebagai imago Dei memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan kehendak dan cintanya kepada Allah sebagai kebaikan tertinggi. Ketika keteraturan cinta terganggu oleh cinta diri yang berlebihan, relasi manusia dengan alam menjadi tidak harmonis dan cenderung merusak.

Pemulihan krisis ekologis tidak cukup melalui pendekatan teknis atau struktural, tetapi membutuhkan transformasi batin manusia secara spiritual dan etis. Dengan demikian, pemikiran Agustinus memberi kontribusi penting dalam membangun kesadaran ekologis yang lebih mendalam, di mana relasi manusia dan alam dipahami sebagai tanggung jawab iman kepada Allah dan seluruh ciptaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agow, Z. Z. N., & Mawuntu, M. (2026). Kajian teologis-etis: Solidaritas ekologis terhadap relasi iman, budaya, dan alam ciptaan. *Imitatio Christo*, 2(1), 54–69.
- Aquinas, T. (1947). *Summa theologica* (Fathers of the Dominican English Province, Trans.). Benziger Brothers.
- Aregaini, F., & Sijar, T. (2024). Antropologi lingkungan: Meninjau kembali hubungan manusia dengan alam dari sudut pandang filosofis. *Scientica: Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi*, 3(2), 642–648.
- Aritonang, D., et al. (2023). Relasi alam dengan eksistensi manusia terhadap krisis ekologi berdasarkan perspektif filsafat-teologis. *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika*, 6(2), 138–155.
- Belo, Y. M. C. (2024). Menggugat rasionalitas bebas nilai: Habermas dan peran *Laudato Deum* dalam melawan kehancuran alam. *Jurnal BIDUK I*.
- Copleston, F. (2021). *Filsafat Santo Agustinus* (R. Y. Atolah, Trans.; E. A. Astanto, Ed.). BASABASI.
- Denar, B. (2020). Ekosida, bunuh diri ekologis, dan kemestian teologi ekologi. In M. Regus & F. Den (Eds.), *Lakukanlah semua dalam kasih*. Penerbit Obor.
- Fransiskus, P. (2016). *Laudato Si'* (M. Harun, OFM, Trans.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Haryatin, Y. T. (2024). *Merawat bumi melalui pendidikan yang berwawasan ekologi dalam keluarga, sekolah dan masyarakat serta implementasinya di Keuskupan Labuan Bajo dalam menjaga gerbang harapan merawat rumah kemanusiaan*. Penerbit Obor.
- Juhani, S. (2017). *Teologi penciptaan*. STFK Ledalero.
- Kebung, K. (2022). *Sejarah filsafat Barat* (Vol. 1). Cerdas Pustaka.
- Keraf, A. S. (2010). *Krisis dan bencana lingkungan hidup global*. Kanisius.
- Kirchberger, G. (2007). *Allah menggugat: Sebuah dogmatik kristiani*. Ledalero.
- Kleden, P. B. (2021). Prolog. In S. Juhani, *Ekoteologi orang Manggarai*. Penerbit Ledalero.
- Koten, Y. K. (2019). *Filsafat abad pertengahan dan renaisans*. STFK Ledalero.

- Kurniawaty, E., et al. (2024). Teologi penciptaan dan tanggung jawab lingkungan: Pendekatan Kristen terhadap krisis ekologis. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*, 2(5), 1494–1505.
- Morrison, M., Duncan, R., & Parton, K. A. (2015). Religion does matter for climate change attitudes and behavior. *PLoS ONE*, 10(8), Article e0134868. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0134868>
- Nasa, G. S. (2022). Mencintai alam: Perspektif Agustinus dari Hippo. *Manna Rafflesia*, 8(2), 642–662.
- Online Etymology Dictionary. (n.d.). *Online Etymology Dictionary*. <https://www.etymonline.com/>
- Pareire, B. A., Tisera, G., & Harun, M. (2007). *Keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan*. Lembaga Biblika Indonesia.
- Pondang, F. S. (2024). Relevansi *Laudato Si'* untuk Keuskupan Labuan Bajo. *Jurnal BIDUK I*.
- Rahmadina, R., et al. (2023). Pengaruh teori Rene Descartes terhadap perubahan pemikiran teologi teosentrisme menuju antroposentrisme. *Gunung Djati Conference Series*, 19, 693–708.
- Rapar, J. H. (1989). *Filsafat politik Augustinus*. CV Rajawali.
- Riska. (2024). Ekoteologi Kristen: Teologi penciptaan dan tanggung jawab terhadap lingkungan. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*, 2(9), 1061–1073.
- Sahfutra, S. A. (2021). *Filsafat lingkungan: Konstruksi filosofis dan teologis lingkungan dalam pemikiran Seyyed Hossein Nasr* (I. Zumrotin, Ed., 1st ed.). Academia Publication.
- Sara, B. M. Y. (2025). Menggugat hegemoni antroposentrisme melalui dekonstruksi hermeneutika ekologis. *Jurnal Dekonstruksi*, 11(3), 118–119.
- Sarah, S., & Hambali, R. Y. A. (2023). Ekofilosofi deep ecology, pandangan ekosentrisme terhadap etika deep ecology. *Gunung Djati Conference Series*, 19, 756–759.
- Sugar, F. R., & Darling, D. Z. (2025). Antroposentrisme dan krisis lingkungan dalam perspektif ensiklik *Laudato Si'*. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblica dan Praktika*, 6(1), 6.
- Sumule, L. (2024). Melampaui antroposentrisme: Ekoteologi dan etika lingkungan dalam dialog. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, 8(2), 166–178.
- Tampilan, R. (2023). Dualisme ekosentrisme dan antroposentrisme: Sebuah implikasi teologis Kejadian 1–3 dan respon terhadap gerakan ekofeminis dalam melihat tindakan eksploitasi lingkungan. *Jurnal Mahasiswa Kristen*, 4(2), 18–36.
- Weber, M. (2020). Disenchantment of the world: A sociological perspective. *Jurnal Filsafat Modern*, 5(2), 33–34.
- White, L., Jr. (1967). The historical roots of our ecologic crisis. *Science*, 155(3767), 1203–1207. <https://doi.org/10.1126/science.155.3767.1203>
- Wiro, G. (n.d.). Cinta menurut Agustinus Hippo perspektif teologis. *SOSTECH: Jurnal Sosial dan Teknologi*, 5(7), 2952–2959.